

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam memperoleh ilmu pengetahuan, peserta didik akan melalui proses belajar, baik yang dilakukan secara formal maupun secara informal. Proses belajar terjadi saat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. (Harahap, et al., 2022). Proses memperoleh pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengalaman yang dilakukan secara sadar. Saat peserta didik mengalami pengalaman yang berulang akhirnya akan menghasilkan perubahan perilaku dan tambahan pengetahuan (*knowledge*) yang akan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan dapat diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran akan terjadi jika terbentuk suatu sistem yang melibatkan seluruh komponen penting tersebut yang hasil akhirnya dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedemikian hingga proses belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Proses belajar memiliki beberapa ciri – ciri, yaitu: (1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif); (2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap

atau dapat disimpan; (3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha, dan (4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan. (Yuberti, 2014).

Proses belajar secara formal dapat dilakukan di sekolah. Salah satu ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar di sekolah adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang dipelajari diseluruh jenjang Pendidikan. Matematika merupakan dasar dari ilmu – ilmu lainnya. Sejalan dengan hal ini, (Shaughnessy, 2012) menyatakan bahwa matematika adalah bagian penting dari kurikulum, matematika merupakan disiplin paling penting karena matematika merupakan dasar untuk pengembangan sebagian besar teori dan sifat ilmiah. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mempelajari, memahami dan menguasai matematika. Penguasaan matematika bagi kehidupan siswa nantinya akan sangat berguna dalam studi lanjutan, kebutuhan praktis, pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan sikap dan pola pikir (berpikir logis, kritis, dan praktis, sikap positif dan semangat kreatif) dalam masa depan (Kusmaryono, 2014).

Pembelajaran matematika disekolah dirancang untuk membantu siswa menguasai kemampuan – kemampuan dasar matematis yang nantinya akan membantu siswa memahami ilmu – ilmu lain seperti sains dan teknologi. Pada kurikulum merdeka pelajaran matematika bertujuan untuk membantu peserta didik a) mengembangkan kemampuan memahami materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip operasi dan relasi matematis, b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (pemecahan masalah matematis), d) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, e) mengaitkan materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi dan relasi matematis, f) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Merujuk pada tujuan pembelajaran kurikulum merdeka tersebut, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi salah satu hal penting yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Musser dkk (Musser, et. al 2008) dan Kilpatrick dkk (Kilpatrick, et. al 2001) bahwa pemecahan masalah sebagai tujuan utama mempelajari matematika. Namun, pada kenyataannya kemampuan matematis siswa tak terkecuali kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih jauh dari ekspektasi.

Hal ini terlihat dari hasil studi *The Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilaksanakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD). OECD melakukan survei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa usia 15 tahun seperti membaca, matematika, dan sains. Capaian PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata siswa ASEAN. Sehingga, hanya 24% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih. (Puspendik, 2019). Selanjutnya, capaian kemampuan matematika siswa usia 15 tahun di Indonesia pada penilaian PISA 2022 semakin menurun, dimana pada tahun 2018 pada materi matematika siswa Indonesia mencapai skor 379 poin sedangkan pada penilaian tahun 2022 menurun 13 skor menjadi 366 dan menurun menjadi peringkat ke 70 dari 81 negara partisipan.

Sejalan dengan hal di atas, beberapa penelitian menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah baik ketika memahami permasalahan, memodelkan permasalahan kedalam permodelan matematis, penyelesaian masalah, dan pengecekan ulang jawaban. Perolehan hasil yang rendah khususnya ketika menyelesaikan soal pada kehidupan sehari-hari salah satu penyebabnya ditemukan kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa

(Rahmawati, 2020). Permasalahan matematika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari merupakan salah satu contoh masalah non – rutin yang dalam penyelesaiannya dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena perlu pemikiran lebih jauh untuk menyelesaikan masalah ini dan tidak bisa langsung menggunakan rumus yang telah dipelajari. Salah satu materi yang erat kaitannya dengan soal non – rutin adalah sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Prasetyo (2017) hanya 2 dari 26 siswa kelas VIII yang mampu menyelesaikan soal non – rutin pada materi SPLDV.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi oleh banyak hal, baik faktor eksternal (contoh: lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran, dan sebagainya) dan faktor internal siswa (contoh: motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya) (Puspendik, 2019). Selanjutnya, menurut Irawan, dkk, beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika adalah pengetahuan awal, apresiasi matematika dan kecerdasan logis matematis (Irawan, et. al 2016). Selanjutnya, pendapat lain menyatakan kecemasan matematika (*math anxiety*) menunjukkan secara psikologis pola pikir negatif terhadap pemecahan masalah matematika yang berdampak pada praktik dan hasil belajar siswa, kecemasan matematika sebagai konstruk psikologis mengganggu dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa dapat dianggap sebagai faktor signifikan penting dari keterampilan pemecahan masalah siswa yang buruk dalam matematika (Das, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Guven & Cabakcor bahwa keberhasilan akademik siswa sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian kemampuan pemecahan masalah dan sikap dan keyakinan siswa saat memecahkan masalah, kecemasan matematika dan persepsi *self-efficacy* cukup berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa (Guvén, 2013). Selain faktor – faktor diatas, terdapat satu faktor lainnya yang juga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu sikap siswa saat menghadapi

matematika (Pimta et. al, 2009 ; V. Jr., 2018). Sedemikian hingga faktor – faktor tersebut nantinya akan mempengaruhi pencapaian matematika siswa (Sunghwan, 2021 ; Wakhata, 2022 ; Ajisuksmo, 2017).

Terbentuknya sikap negatif siswa saat akan menghadapi pembelajaran matematika seperti ketidakpercayaan diri, kurangnya motivasi diri akan menyebabkan munculnya kecemasan saat siswa belajar matematika (*math anxiety*). Fenomena ini mengakibatkan siswa merasa cemas dan menghindari situasi saat mereka akan mempelajari matematika (Chinn, 2012). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah memunculkan sikap afektif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu resiliensi matematis.

Resiliensi (ketahanan) adalah konstruksi multidimensi yang mengatur fungsi manusia yang optimal dan menempatkan dirinya dalam psikologi positif yang membahas kesehatan mental daripada penyakit mental (Karairmak, 2010). Sedangkan resiliensi matematis secara konstruk pragmatis menggambarkan atribut positif yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat, belajar, dan menggunakan matematika baik di sekolah maupun di luar sekolah (Lee, 2017). Pada sumber lainnya (Lee, 2014) menyatakan bahwa konstruk resiliensi matematis menunjukkan pendekatan positif terhadap matematika yang memungkinkan orang mengatasi hambatan afektif yang dihadirkan saat belajar matematika.

Selanjutnya, (Johnston-Wilder, 2013) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang berkolerasi dalam pembentukan resiliensi matematika, yaitu: (1) *Value* (nilai) keyakinan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang berharga dan layak dipelajari, (2) *Struggle* (Perjuangan) pengakuan bahwa perjuangan dengan matematika bersifat universal bahkan dengan orang yang memiliki tingkat kemampuan matematika yang tinggi, (3) *Growth* (Pertumbuhan) keyakinan bahwa semua orang dapat mengembangkan keterampilan matematika dan ketidakpercayaan bahwa beberapa dilahirkan dengan atau tanpa kemampuan untuk belajar, dan (4) Resiliensi (Ketahanan) orientasi terhadap situasi negatif atau kesulitan dalam belajar matematika yang menghasilkan respon positif.

Jika keempat faktor tersebut saling berkolerasi secara positif dalam diri siswa maka nantinya akan terbentuk sikap resilien / ketahanan siswa terhadap matematika. Sikap afektif ini akan membantu siswa untuk membentuk sikap positif dalam menghadapi matematika dan membantu siswa mengatasi kecemasan matematika. Pentingnya siswa memiliki sikap resiliensi terhadap matematika (terkait kemampuan pemecahan masalah matematis siswa) ternyata tidak sejalan dengan kenyataan yang ada saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Al Ghifari, 2023) dari 53 siswa, hanya 6 orang siswa (11.32%) saja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi. Kemudian, siswa yang memiliki tingkat resiliensi sedang dan rendah berturut – turut adalah 24 dan 23 siswa. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilaksanakan oleh (Salsabila, 2023) bahwa siswa dengan tingkat resiliensi rendah dan sedang masih mendominasi yaitu sebesar 25.81% dan 45.16%. Oleh karena itu, menjadi penting bagi guru atau pendidik untuk mempersiapkan strategi atau cara agar sikap resiliensi siswa terhadap matematika dapat meningkat sehingga sejalan dengan hal tersebut diharapkan akan meningkat pula kemampuan matematika siswa tak terkecuali kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap resiliensi matematika siswa adalah faktor psikologi (kognitif dan afektif) dan faktor sosial/lingkungan (Xenofontos, 2022). Salah satu hal merupakan faktor sosial / lingkungan yang mempengaruhi sikap resiliensi matematika siswa adalah lingkungan belajar dan strategi mengajar guru (Manganelli, 2016 ; Khavenson, 2020 ; (Ozberk, 2018). Mengingat kemampuan pemecahan masalah matematis dan resiliensi matematis merupakan hal penting saat belajar matematika sehingga rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan ketahanan / resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika membuat permasalahan ini harus segera di atasi.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan strategi belajar yang sesuai. Menurut (Johnson-Wilder, 2010) strategi mengajar yang sesuai untuk meningkatkan resiliensi siswa adalah strategi/model pembelajaran dimana guru berbicara lebih sedikit dan siswa

berbicara / berperan lebih banyak (*student-centre*), pembelajaran kolaboratif dan aktifitas belajar yang melibatkan resiliensi dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran saintifik dan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi salah satu pilihan untuk digunakan karena memenuhi seluruh karakteristik tersebut. Sehingga dibutuhkan pembelajaran matematika yang dapat memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dalam menyelesaikan permasalahan matematika terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan cara pemecahan masalah, (3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah, dan (4) mengecek Kembali penyelesaian pemecahan masalah (Polya, 1973). Untuk memahami masalah, guru dapat memberikan pemantik kepada peserta didik dengan meminta peserta didik untuk mengamati permasalahan dan guru memberikan pertanyaan - pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk memberikan hipotesis dari permasalahan yang dibahas. Kemudian untuk merencanakan pemecahan masalah, guru dapat membimbing siswa untuk mengumpulkan data dalam rangka pemecahan masalah, selanjutnya meminta siswa untuk berupaya menyelesaikan masalah secara mandiri. Diakhir pembelajaran, guru dapat membimbing siswa untuk memaparkan hasil temuannya dalam upaya pemecahan masalah, sedemikian hingga siswa dapat mengecek kembali penyelesaian masalah yang telah disusun secara mandiri.

Langkah – Langkah penyelesaian diatas terdapat dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran saintifik. Sehingga, model dan pendekatan belajar tersebut dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan resiliensi matematis peserta didik. Pembelajaran berbasis inkuiri adalah tindakan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui meminta informasi (Lee, 2014). Metode belajar ini merupakan metode pembelajaran penemuan yang melibatkan siswa dalam melakukan observasi; mengajukan pertanyaan; memeriksa sumber; mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan mensintesis data; mengajukan jawaban, penjelasan dan prediksi; mengkomunikasikan temuan melalui diskusi dan

refleksi; menerapkan temuan ke situasi nyata, dan menindaklanjuti pertanyaan baru yang mungkin muncul dalam proses. Pembelajaran berbasis inkuiri menekankan kemampuan siswa untuk melihat secara kritis, mempertanyakan, dan mengeksplorasi berbagai perspektif dan konsep dunia nyata (Wale, 2020).

Berdasarkan zona perkembangan proksimal Vygotsky, pembelajaran berbasis inkuiri dapat menjadi wadah interaksi seorang anak dengan orang dewasa atau lingkungan sosial yang dapat meningkatkan pemikiran, penalaran, dan perkembangan anak melalui pemecahan masalah. Pada model pembelajaran inkuiri bebas siswa berhak memutuskan keseluruhan proses pembelajaran tanpa intervensi guru, sehingga kegiatan memutuskan topik apa yang akan dipelajari hingga merumuskan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh siswa secara mandiri. Sayangnya, hal ini sulit dilakukan oleh kelompok siswa yang belum memahami proses pembelajaran inkuiri dengan baik atau belum pernah menggunakan pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu agar pembelajaran lebih efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dipandang lebih baik digunakan.

Proses pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan dengan pengawasan dan bantuan guru dimana guru berperan untuk menentukan masalah atau materi yang akan dipelajari siswa hingga mendampingi siswa dalam menemukan ilmu itu sendiri. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah jenis pembelajaran berbasis inkuiri di mana seorang guru menyediakan perancah untuk membimbing siswa melaksanakan pembelajaran seperti menyediakan tujuan pembelajaran dan membimbing prosesnya. Setelahnya guru membebaskan siswa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Siswa dapat membuat investigasi, mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, menyaring informasi dan mempertajam kemampuan berpikir kritis mereka. Seperti semua pembelajaran yang berorientasi pada siswa, model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah cara bagi siswa untuk belajar bagaimana memahami berbagai sumber informasi, mencari tahu sesuatu secara mandiri, dan memecahkan masalah yang kompleks.

Beberapa manfaat dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah siswa merasa termotivasi dan mampu memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) berarti siswa dapat mengingat lebih banyak ketika siswa mengendalikan eksplorasi mereka, siswa bersemangat untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan hal baru. Siswa juga akan termotivasi untuk mulai memikirkan topik dari basis pengetahuan mereka sendiri, memikirkan kemungkinan untuk menghubungkan kegiatan mereka dengan hal-hal yang sudah mereka ketahui dan menghasilkan ide-ide baru. Pembelajaran inkuiri terbimbing juga merupakan cara yang baik digunakan untuk mempersiapkan siswa belajar dengan pembelajaran berbasis inkuiri.

Menurut (Kuhlthau, 2015) enam prinsip pembelajaran inkuiri terbimbing adalah: (1) Anak-anak belajar dengan terlibat secara aktif dan merefleksikan suatu pengalaman; (2) Anak-anak belajar dengan mengembangkan apa yang telah mereka ketahui; (3) Anak mengembangkan berpikir tingkat tinggi melalui bimbingan pada titik-titik kritis dalam proses pembelajaran; (4) Anak-anak memiliki cara dan mode belajar yang berbeda; (5) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain dan (6) Anak belajar melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, metode belajar inkuiri terbimbing dapat digunakan sebagai salah satu strategi mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan sikap resiliensi matematika siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena karakteristiknya yang merupakan *student-oriented* dan mengajak siswa untuk menemukan ilmu secara mandiri dengan bimbingan guru.

Hal – hal yang telah dipaparkan di atas mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran matematika terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan resiliensi matematis siswa khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP

Ditinjau dari Resiliensi Matematis Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah capaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik?
3. Apakah peningkatan resiliensi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik?
4. Bagaimana kategori capaian resiliensi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing dan siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik?
5. Apakah terdapat pengaruh tingkat resiliensi matematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana capaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing dan siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik
2. Untuk mengkaji perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing dan siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik

3. Untuk mengkaji perbedaan peningkatan sikap resiliensi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing dan siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik
4. Untuk mengkaji capaian resiliensi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing dan siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dan siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat resiliensi matematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik dengan model inkuiri terbimbing

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan diperoleh berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah:

1. Jika hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model belajar inkuiri terbimbing saintifik lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik maka hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa model belajar inkuiri terbimbing mampu membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan dapat menjadi pertimbangan bagi guru atau pengajar untuk menggunakan model belajar inkuiri terbimbing pada kegiatan belajar mengajar.
2. Jika hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang positif antara tingkat resiliensi matematis siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk membantu siswa memiliki kemampuan resiliensi yang baik saat belajar matematika dan hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori bahwa tingkat resiliensi matematis siswa mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.